

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan pada sekumpulan manusia yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik secara pengetahuan, sikap maupun kemampuan. Sedangkan Sri (2018:15) menyebutkan pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari nilai-nilai dari karakter serta mempelajari cara menanamkannya dengan tujuan akhir membentuk karakter peserta didik. Dari kedua pendapat tersebut, pendidikan dapat disimpulkan sebagai suatu usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk membentuk perkembangan siswa atau peserta didik baik secara pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dalam pengembangannya ini, pemerintah memberikan sebuah panduan atau pedoman yang disebut kurikulum.

Saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013, dimana kurikulum ini menentukan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian autentik sehingga mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan valid (Permendikbud Nomor 22, 2016). Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada pembentukan karakter melalui ranah afektif.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh guru harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar siswa. Kemudian Gantini (2017:12) membagi penilaian hasil belajar ke dalam tiga ruang lingkup yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Ruang lingkup tersebut harus diterapkan secara berimbang dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga ketercapaian kompetensi setiap peserta didik dapat diukur sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Candra (2018) mengatakan penilaian yang dilakukan seorang guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa, tetapi mencakup dua ranah lainnya yaitu ranah afektif (sikap) dan juga psikomotor (keterampilan). Ramdhayani (2017:875) juga menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membelajarkan pengetahuan kognitif dan keterampilan saja melainkan yang paling penting adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai untuk membentuk sikap positif siswa sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar yang perannya sangat penting. Kemampuan kognitif dan psikomotrik sangat ditentukan oleh keberhasilan afektif. Dimana Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada pembentukan karakter melalui ranah afektif. Sikap (afektif) adalah ekspresi dari nilai atau pandangan hidup, baik sosial maupun spiritual, yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi sikap adalah ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan terwujud dalam perilaku (Gantini, 2017:12). Taksonomi Bloom kemudian menjabarkan ranah afektif ke dalam tingkatan-tingkatan seperti: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

Wabah *corona virus disease* 2019 (Covid-19) yang melanda berbagai negara di dunia, salah satunya yaitu Indonesia memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Untuk melawan Covid-19, pemerintah telah menetapkan ketentuan baru seperti melarang berkerumun, pembatasan sosial (*sosial distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu mencuci tangan. Kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melarang sekolah-sekolah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan menetapkan penyelenggaraan pembelajaran secara daring selama pandemi (Surat Edaran Kemendikbud No.1 Tahun 2020).

Pembelajaran daring (dalam jaringan) yaitu memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan memanfaatkan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan sehingga pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa harus bertatap muka (Syarifudin, 2020). Pembelajaran daring dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa dalam masa darurat pandemi covid-19 yang sedang melanda saat ini.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis tanggal 28 Februari 2021 terhadap guru mata pelajaran kelas X SMK Panca Budi 2 Medan, diketahui bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp*, *google classroom*, dan *zoom*. Guru membagikan materi dan tugas di *google classroom*, kemudian siswa memberi umpan balik dan tanggapan melalui grup kelas di *whatsapp*. Sedangkan penggunaan *zoom* hanya sekali-sekali dilakukan. Guru mengakui mengalami kesulitan dalam menilai peserta didik dalam ranah afektif khususnya dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang

dilakukan di masa ini menjadi hal baru dan menimbulkan tantangan baru juga bagi guru, terutama pada pelaksanaan penilaian afektif peserta didik. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap siswa sehingga mengakibatkan penilaian hanya fokus pada penilaian aspek pengetahuan. Sedangkan penilaian afektif dilakukan tanpa acuan dan dianggap sudah melakukan penilaian, yaitu hanya melalui pengamatan dari respon siswa di *whatsapp group* kelas tanpa menggunakan instrumen. Guru memiliki panduan penilaian, namun instrumen yang ada dalam panduan tidak digunakan oleh guru karena kurang cocok dengan sekolah saat ini. Hal ini dikarenakan panduan yang ada dikembangkan dengan pendekatan tatap muka, sedangkan yang perlu dikembangkan untuk pembelajaran daring.

Fenomena di atas sejalan dengan penelitian Hafiz (2020) yang mengatakan bahwa sejumlah guru mengalami kendala ketika melaksanakan pembelajaran daring, salah satu kendala yang dialami adalah penilaian. Khusus dari sisi afektif guru mengalami kesulitan dalam penilaian. Jika dalam pembelajaran tatap muka penilaian afektif dapat dilihat ketika terjadi interaksi, komunikasi dan sosialisasi para siswa dengan temannya, adanya pembelajaran daring menyulitkan interaksi, komunikasi, dan sosialisasi secara langsung para siswa dengan temannya. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian sikap atau afektif. Ramdhayani (2020) juga menegaskan bahwa “proses penilaian sikap yang dilakukan secara daring tidak akurat karena guru tidak bisa melihat secara langsung sikap yang muncul selama proses pembelajaran”. Oleh karena itu untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 peneliti merasa perlu melakukan pengembangan instrumen penilaian sikap pada aspek partisipasi. Menurut Sudjana (2009) partisipasi belajar

adalah keterlibatan seseorang dalam melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Jefri (dalam Betari, 2020:20) menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran partisipasi belajar sangat diperlukan, karena dapat menunjukkan apakah proses pembelajaran efektif atau tidak. Aydin dalam Tantri (2018) menyebutkan salah satu aspek kesuksesan pembelajaran daring dilihat dari sudut pandang kehadiran sosial, yaitu partisipasi dan interaksi yang terjadi diantara pembelajar pada proses pembelajaran sehingga mudah meraih tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Menanggapi permasalahan di atas pentingnya penilaian afektif untuk mengukur partisipasi belajar siswa sesuai tuntutan kurikulum 2013, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Untuk Mengukur Partisipasi Belajar Kelas X Akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Guru hanya fokus dalam penilaian aspek pengetahuan
- 2) Guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian khususnya ranah sikap siswa selama pembelajaran daring.
- 3) Penilaian sikap dinilai hanya dari melihat respon siswa terhadap pertanyaan yang diajukan di *whatsapp group*.
- 4) Penilaian dilakukan tanpa menggunakan instrumen.
- 5) Panduan penilaian yang ada saat ini dikembangkan dengan pendekatan tatap muka

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada:

- 1) Tingkat validitas instrumen penilaian afektif untuk mengukur partisipasi belajar siswa kelas X akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan yang dikembangkan
- 2) Kelayakan instrumen penilaian afektif untuk mengukur partisipasi belajar siswa kelas X akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah instrumen penilaian afektif yang dikembangkan valid digunakan untuk mengukur partisipasi belajar siswa kelas X akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan?
- 2) Apakah instrumen penilaian afektif yang dikembangkan layak digunakan untuk mengukur partisipasi belajar siswa kelas X akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui tingkat validitas instrumen penilaian afektif yang dikembangkan untuk mengukur partisipasi belajar siswa kelas X akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan,
- 2) Mengetahui kelayakan instrumen penilaian afektif yang dikembangkan untuk mengukur partisipasi belajar siswa kelas X akuntansi SMK Panca Budi 2 Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah mengenai penelitian penilaian afektif.
  - b. Dapat memberikan referensi sebagai pertimbangan dan pengembangan untuk peneliti selanjutnya terkait dengan penilaian afektif untuk mengukur partisipasi belajar siswa.
  - c. Tersedianya instrumen penilaian afektif untuk mengukur partisipasi belajar siswa.
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, membantu guru dalam melakukan penilaian afektif sesuai dengan kurikulum 2013 menggunakan instrumen penilaian afektif partisipasi belajar siswa.
  - b. Bagi siswa, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik bahwa penilaian tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif) saja.
  - c. Bagi sekolah, memperoleh inovasi dalam melakukan penilaian dan melengkapi instrumen penilaian dalam buku pegangan guru.